

# Problem in Capita

Manuskrip Puisi

Cumbu Sigil

Ditulis Cumbu Sigil selama pengasingan diri sekitar periode sebelum dan sesudah Reformasi 1998 dan dikumpulkan oleh Bonang.

Problem in Capita  
Cumbu Sigil

Diarsip dan didistribusikan ulang oleh Talas Press, 2023.

## KITA BISA MATI

Lindas aku dengan tank  
kompi-kompi baja  
yang meraung  
tak kenal manusia.

Jika semua nalar  
bikin musnah,  
untuk apa kita harus  
percaya tentara?

Kubilang pada Bapak,  
aku tidak pulang.  
Jangan cari, jangan tunggu  
negara tak memberi  
apa-apa.

Kita dibuat lupa  
belum sampai mengerti  
kenapa di sekolah  
wajib hapal Pancasila.

Dan sebaik-baiknya lupa  
adalah tak berusaha  
mengingat.  
Sebab, kita bisa mati  
kapan saja, di mana saja.

## ADEGAN, 4

Nyalakan api sedekat wajah,  
hisap lagi rokokmu dalam-dalam.  
Lempar puntungnya  
ke tengah jalan.

Bicara padaku sekarang,  
sebelum pagi tambah gerah.  
Waktu sedikit, tidak  
pernah banyak.

Karena aku mesti berkemas  
langsung minggat dari sini.  
Biar tak seorang pun gelisah,  
tak kuharap kau merana.

## DI PINTU TEATER

Kudengar suara teriakan  
di atas panggung

tak lebih seram  
dibanding kenyataan.

Kututup pintu teater ini  
dengan segala kemunafikan

yang bisa kaupinjam juga  
dari orang-orang.

## KE WARUNG BU FITRI

Utangku lagi kena tunggak.  
Setiap hari malu  
jadi orang tak punya.

Aku tidak seberapa,  
sejak lama pun meminta  
kepada sesama.

Kalau gelandangan  
tiada kehitung jumlahnya,  
tak kujamin Bu Fitri bahagia.

## SEBUAH REST AREA

Suasananya gelap.  
Ini bis malam, katamu.  
Kau bisa mampus,  
pabila turun ke luar.

Panasnya diesel  
membakarlah kulit,  
di kolong bangku  
kita sembunyi.

Tahan kencingmu.  
Cengeng bukan di sini  
tempatny.

## AKU RASA SUDAH CUKUP

Tidak usah berpanjang lebar,  
kita lahir dan tumbuh  
di dekat kiamat.

Orang tua kita  
modalnya cuma napsu,  
bukan cinta.

Apa yang berhak  
kita beri harap  
selain mati-dilupakan?



## ADEGAN, 7

Hampir lompat aku  
dari jembatan  
selagi kereta lewat  
di Jatinegara.

Aku mau jadi kerikil  
tanpa nama  
di rel yang pesing  
tak ada yang ziarah.

## SEJARAH API

Teguk botolmu,  
habis isinya  
jadikan molotov.

## CITA-CITA KEMATIAN

Angkut mayatku ke sebuah bukit  
baringkan sepuluh depa  
di bawahnya.

Atau bakar sekujur badan,  
tiup abunya ke lembah-lembah.  
Aku tak butuh nisan.

## PROBLEM IN CAPITA

Yang terampas dariku  
bukan kewarasan.

Aku sudah lama gila  
tidak peduli orang-orang.

Karena seribu baris puisi  
seribu rayuan mati,

telah kutelan bulat-bulat  
di neraka para iblis.

## REQUIM TERLARANG

Apa yang semestinya  
tidak aku tulis di sini:  
sebuah requim.

Maut punya riwayat  
milyaran tahun cahaya.  
Aku tak tahu kenapa.

Aku tak tahu kenapa  
bumi tercipta, dan kita  
hidup buat percuma.

## KESAKSIAN HITAM

Di Klender,  
asap tinggi berkobar.  
Kusaksikan semua  
hangus menghitam.

Orang-orang histeris.  
Mereka tumpah  
berlari kuyup masuk gang.

Banyak perabot berserakan,  
sandal jepit hilang pemiliknya  
dan kemacetan.

Mereka terima kiamat  
sebuah negara  
yang disiram blanwir  
tak padam.

## RUMAH SAKIT TJIPTO

Dengan infus diselang,  
aku sekarat. Ini ruang nyaris senyap.  
Bunyi air menetes dari kran  
yang kudengar.

Tak ada yang kukabari  
bahwa aku di sini sedari petang.  
Padahal semalam  
kami asyik teler di kontrakan.

Bonang,  
andai aku mampus duluan  
kumpulkan tulisanku.  
Rumah sakit ini bikin aku  
ingat kalian.

Titip salam, buat semua  
bajingan yang melawan.

## BALAS SURATKU, HARINA

Fantasi, kita sebut demikian,  
muncul di momen  
yang menegangkan.

Ketika aku bertanya,  
dan kau tak memberi jawab.

Seringnya kita merasa pintar  
dan cukup berkata tidak  
pada banyak hal.

Kalau saja, kau menangkap  
maksudku. Kita mungkin bercinta.



## ADEGAN, 9

Aku bayangkan  
kau tidur pulas selama-lamanya  
persis di sebelahku.

Pikiran semacam itulah  
yang kita mimpikan  
selama ini di kota biadad.

Lalu aku menyusulmu,  
dengan racun, sebutir peluru,  
setali gantung, atau segagang palu.

Tidak. Aku tak mampu  
membayangkan itu terjadi  
padamu.

## BUAT A

Pada neon diskotek,  
aku kembali.

Kutemukan setoleh parasmu di sana,  
berpantul antara cermin kusam  
dan porselen sina.

Tapi kau tak benar-benar ada.  
Hanya kelebat. Seperti denting sloki  
pada marmer.

Di meja bar ini,  
dalam nois yang menggema  
kau sempat bertanya.

Bagaimana jika kita  
sekadar berpura-pura?

## FLANEUR

Waktu gontai, aku berjalan.  
Setengah mabuk tanpa pegangan.  
Kota ini lautan zombi.  
Dan aku salah satu di antaranya.

## BERSAMA KAWAN

—*Kolektif Multatuli*

Pabila nanti kita dirajam tentara,  
beri mawar setangkai  
kepada mereka.

Betapa harumnya dosa  
seanyir darah  
dan kita menumpahkannya.

## SURAT UNTUK PAK HARTO

Aku tulis surat ini  
untukmu, Jenderal.

Semoga kau sehat di Cendana.  
Semoga kau disiksa di neraka.

Bersamaku pun, tidak apa-apa.

Sekian.

## ADEGAN, 1

Setiap kali puisi ingin dibikin,  
aku merasa narsis.

Itulah yang amat kubenci  
darimu, juga dariku.

Tolong, jangan panggil aku  
penyair. Tidak penting.

## DALAM PENGASINGAN

Naik bis sampai Karawang,  
hidupku dalam pelarian.  
Sudah kusurati beberapa kawan.  
Aku kelana selagi durhaka,  
menyamar diri, penista belaka.

## ADEGAN, 5

Begini saja, kita sepakat  
untuk tidak bersama.

Kau ke kanan, aku ke kiri.

Selebihnya, kita lihat  
omong kosong bekerja.



## SOLILOKUI

Apa yang semestinya  
tidak kita tulis?

Apa yang semestinya  
tidak kita katakan?

Puisi gagal dan kau  
sedang membacanya.

## MORFINIS

Berikan aku  
sejarum nyawa  
di kepal  
tanganmu

pada jam-jam  
sakau,  
tak satu pun  
yang layak

kusembah.

## DI TANAH USIRAN

Pantas, sudah sepantasnya  
kita berseberangan.

Habibie, kau tak sepadan.

## DIAGNOSA

Kata dokter,  
aku wajib istirahat.

Tidak boleh aktivitas.

Kecuali makan dan tidur.

Menulis catatan harian,  
itu pun yang ringan-ringan.

Puisi dan hasutan  
tidak termasuk.

## FRAGMEN

[...]

Hingga pada akhirnya,  
kita berpisah.  
Dan kata-kata  
entah apa gunanya.

## TENTANG PENYAIR

**Cumbu Sigil** (1964–2004) lahir di Jakarta, tempat ia hidup dan bekerja sepanjang hidupnya. Hidup dalam kemelaratan sedari kecil, di rumah susun yang terletak di daerah Petamburan Jakarta Pusat, ia banyak menghabiskan waktunya menemani orangtuanya mengais rezeki agar ia dapat terus melanjutkan sekolah. Ia adalah satu-satunya, dari kelima bersaudara yang berhasil masuk ke Universitas. Lulus dengan gelar Sarjana Sastra di Universitas Indonesia pada tahun 1985, dengan ketertarikan yang menggebu-gebu terhadap dunia seni dan sastra secara general, ia lalu memutuskan untuk bekerja menjadi seorang pengajar di sebuah SMP Negeri yang letaknya tidak jauh dari rumah kontrakannya di Jakarta Selatan. Di sekitaran tahun 1988, ia meninggalkan karirnya sebagai seorang pengajar bahasa, dan lalu beralih menjadi seorang supir taksi. Semua disebabkan oleh penolakannya yang gigih untuk tetap tidak menggunakan bahasa lain selain bahasa Indonesia dalam kesehariannya, bahkan untuk keperluan-keperluan administratif sekalipun. “Saya cuma nggak kepingin bahasa Indonesia jadi cemburu, gara-gara saya pakai bahasa lain.” ujarnya dalam salah satu surat balasan korespondensi dengan Elvira Dumas, seorang seniman kontemporer asal Bandung, yang juga merupakan kekasih gelapnya.

Karirnya menjadi supir taksi pun tidak berlangsung lama. Kecelakaan fatal dan tragis yang menimpa dirinya, dan juga menyebabkan dua korban jiwa, meninggalkan fobia dan trauma yang tak akan pernah hilang sepanjang masa hidupnya. Ia menghabiskan sisa hidupnya menjajahi pekerjaan-pekerjaan sampingan sebagai penjaga

keamanan gedung-gedung kantor dan pabrik di daerah Sudirman dan Karawang. Dalam periode inilah, saat ia mempunyai banyak sekali waktu senggang, ia menjadi penulis aktif yang prolifik. Pada tahun 2004, dikarenakan depresi, dan obsesinya terhadap Hai Zi dan penyair-penyair menglong lainnya, ia membunuh seorang perempuan naas, sebelum akhirnya membunuh dirinya sendiri di atas rel kereta api, tepat di usianya yang ke 40. Di dalam tasnya ditemukan sekumpulan kertas yang penuh dengan coretan dan tulisan yang tak terbaca, nota-nota belanja, serta buku "The Waves" karya Virginia Woolf, dan kumpulan puisi dari penyair dan penulis asal Peru, César Vallejo.